

Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara

Supaati¹, Anis Ardiyanti², Nafisatun Nisa³

¹Alumni Program Studi S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang, Indonesia

²Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: safaati351@gmail.com

Abstract. Breast cancer is a cancer with a high mortality rate that primarily affects women. This disease can affect self-efficacy and quality of life. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and the quality of life of breast cancer patients at SMC Telogorejo Hospital. This is quantitative research with a correlational approach. The purposive sampling technique was used in this study to sample 42 respondents. The study's results showed that most of the people who responded were between the ages of 46 and 55 (50.0%), had at least a high school diploma (47.6%), worked as housekeepers (47.6%), were married (90.5%), and had been through chemotherapy at least six times. Of those people, 39 (92.9%) had high self-efficacy and 36 (85.7%) had good quality of life. The Spearman test rank showed that there is no relationship between self-efficacy and quality of life in breast cancer patients (p -value = 0.077). Future researchers should consider expanding the scope of their research to enhance its quality by developing, adding variables, and conducting thorough analyses.

Keywords : *self Efficacy*, *life quality*, *breast cancer*

Abstrak. Kanker payudara merupakan kanker dengan angka kematian yang tinggi yang banyak menyerang perempuan. Penyakit ini dapat mempengaruhi *self efficacy* dan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara di SMC RS Telogorejo. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 responden dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Hasil penelitian dengan karakteristik mayoritas responden usia 46-55 tahun sebanyak 21 (50,0%), pendidikan SMA sebanyak 20 (47,6%), sebagai IRT sebanyak 20 (47,6%), status menikah sebanyak 38 (90,5%), dan sudah lamanya kemoterapi ≥ 6 kali sebanyak 34 (81,0%), dengan *self efficacy* pada kategori tinggi sebanyak 39 (92,9%) dan kualitas hidup kategori baik sebanyak 36 (85,7%), berdasarkan uji *spearman rank* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara (p -value = 0,077). Saran bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian agar lebih sempurna, dapat mengembangkan, menambahkan variabel dan analisisnya.

Kata kunci : *self efficacy*, kualitas hidup, kanker payudara.

1. PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah kanker atau tumor ganas yang mematikan, terutama bagi wanita di negara berkembang. Keterlambatan diagnosis dan pengobatan sering berakibat fatal (Maswarni & Hayana, 2019). Kanker payudara adalah kanker terbanyak setiap tahun (Haryati & Sari, 2019). WHO melaporkan pada 2020, 576.337 wanita terdiagnosis dan 157.111 meninggal akibat kanker ini di dunia. Di Indonesia, terdapat 65.858 kasus dengan 22.430 kematian (Kemenkes RI, 2022). Jawa Tengah mencatat 9.145 kasus pada 2018, dengan 4.780 kasus di Semarang (Anggraini & Oliver, 2019).

Penatalaksanaan kanker payudara melibatkan operasi, penyinaran, dan kemoterapi sebagai terapi penunjang untuk menghentikan pertumbuhan sel kanker (Setiawan, Lestari, & Rachmawati, 2018). Kemoterapi biasanya dilakukan setiap tiga sampai empat minggu sekali,

dengan efektivitas optimal jika diberikan sesuai jadwal yang ditentukan (Robin & Pamela, 2007).

Self Efficacy adalah kepercayaan dalam mengendalikan gejala dan masalah terkait pengobatan kanker payudara, penting bagi pasien kemoterapi (Ambarwulan, 2015). Ini menjadi faktor sentral dalam menentukan tindakan, usaha, dan ketahanan menghadapi tantangan (Mukhid, 2018). Kesehatan yang baik dapat dicapai dengan *self efficacy* yang baik, karena mempengaruhi motivasi, kognitif, dan perilaku. *Self efficacy* memerlukan keyakinan yang kuat (Permana *et al.*, 2017). Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh orang yang berpengaruh dapat meyakinkan seseorang bahwa mereka mampu melakukan suatu tugas, hal ini menunjukkan peran penting *self efficacy* dalam memotivasi individu untuk percaya pada kemampuan mereka, yang tercermin dalam usaha yang dilakukan saat menghadapi hambatan (Feist *et al.*, 2010).

Penyakit kanker payudara masih merupakan tantangan besar dalam bidang kesehatan, dibuktikan dari berbagai kasus komplikasi fisik fungsional dan dapat juga menyebabkan gangguan kualitas hidup. Penurunan kualitas hidup wanita penderita kanker payudara dapat dilihat dari sisi kesehatan fisik, status psikologi, hubungan sosial, kemandirian dan spiritual (Rustam, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh Reynaldi *et al.*, (2020), didapatkan hasil terbanyak kualitas hidup kanker payudara dengan kategoricukup sebesar 85%.

Penurunan kualitas hidup pasien kanker payudara disebabkan oleh berbagai faktor dominan yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu faktor kesehatan fisik yang terjadi pada penderita kanker payudara seperti rasa nyeri yang sangat hebat, anoreksia disertai dengan berbagai bentuk pada fisik seperti penurunan BB, dan perubahan bentuk payudara yang berdampak pada *body image* mengakibatkan penilaian diri secara negatif sehingga terganggunya fungsi sosial (Asisdiq *et al.*, 2017). Dan faktor psikologis seperti merasa rendah diri, serta malu tidak percaya diri karena keadaan fisik yang dirasakan tidak sempurna lagi tidak sesuai yang diharapkan, adanya rasa ketidakberdayaan, kesedihan, rasa takut, stres, depresi, putus asa, tidak ada gairah hidup berniat untuk bunuh diri (Haryati & Sari, 2019; Di *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Iran oleh Kiaei *et al.*, (2016), terdapat mayoritas *self efficacy* baik mempunyai hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2018) diruang kemoterapi dengan sampel sebanyak 61 pasien didapatkan distribusi *self efficacy* sebagian besar baik yaitu 60,7% responden, distribusi kualitas hidup sebagian besar baik yaitu berjumlah 63,9% responden, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Jerry (2019) di unit kemoterapi dengan sampel sebanyak 47 pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi, didapatkan 95% responden kanker payudara yang melakukan kemoterapi memiliki *self efficacy* sedang dan kualitas hidup baik.

Hasil studi pendahuluan di SMC RS Telogorejo pada 6 November 2023 mengungkapkan data *Medical Record* bahwa 218 pasien kanker payudara menjalani kemoterapi dari Juli hingga September 2023. Berdasarkan data ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk menganalisis "Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara".

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*, Penelitian dilakukan di SMC RS Telogorejo, pada tanggal 4 April sampai 13 Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien kanker yang menjalani kemoterapi sebanyak 218 pasien jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 42 responden. Dengan memberikan kuesioner pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sesuai dengan kriteria inklusi yaitu kuesioner *Symtoms Management Self Efficacy Scale Breast Cancer* dan kuesioner *World Health Organization Quality Of Life-BREF*. Pada penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan analisis univariat pada penelitian ini meliputi *self efficacy*, kualitas hidup, karakteristik responden meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status perkawinan dan lama kemoterapi. Pada analisis bivariat menggunakan uji *spearman rank* untuk mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara di SMC RS Telogorejo. Penelitian ini telah lulus *Ethical Clearance* lembaga komite medik SMC RS Telogorejo No. 10486/ TU.710/KEPK /K/2024.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kanker Payudara di SMC RS Telogorejo (n=42)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Perセント (%)
Usia		
Dewasa awal (26-35 tahun)	3	7,1
Dewasa akhir (36-45 tahun)	6	14,3
Lansia awal (46-55 tahun)	21	50,0
Lansia akhir (56-65 tahun)	12	28,6
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	2	4,8
SMP	1	2,4
SMA	20	47,6
Perguruan Tinggi	19	45,2
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	20	47,6
Buruh	5	11,9
Wiraswasta	14	33,3
PNS	3	7,1
Status Perkawinan		
Belum Menikah	4	9,5
Menikah	38	90,5
Lama Kemoterapi		
<6 kali	8	19,0
≥6 kali	34	81,0
Total	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil penelitian mayoritas responden pada usia 46-55 tahun atau lansia awal sebanyak 21 (50%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 20 (47,6%), pekerjaan sebagai IRT sebanyak 20 (47,6%), status perkawinan sudah menikah sebanyak 38 (90,5%), dan lamanya kemoterapi ≥6 kali sebanyak 34 (81%).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Gambaran
Self Efficacy dan Kualitas Hidup Responden Kanker Payudara
di SMC RS Telogorejo (n=42)

Gambaran Responden	Frequency (f)	Percent (%)
Self Efficacy		
Rendah	0	0
Cukup	3	7,1
Tinggi	39	92,9
Kualitas Hidup		
Kurang	0	0
Cukup	2	4,8
Baik	36	85,7
Sangat baik	4	9,5
Total	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil penelitian mayoritas responden yang mendapatkan *self efficacy* dengan kategori tinggi sebanyak 39 (92,9%) dan kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 36 (85,7%).

Tabel 4.3
Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Hidup Responden Kanker Payudara di SMC
RS Telogorejo (n=42)

Hubungan	p-value	r
<i>Self Efficacy</i> - Kualitas Hidup	0,077	0,276

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil penelitian ini dengan uji statistic menggunakan *spearman rank* didapatkan hasil *p-value* 0,077 dengan arah korelasi positif dengan r sebesar 0,276 dengan kekuatan hubungan lemah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang mempunyai arti bahwa tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara.

• PEMBAHASAN

Pada penelitian ini mayoritas responden dengan usia pada rentang 46-55 tahun atau lansia awal sebanyak 21 responden (50,0%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 20 responden (47,6%), pekerjaannya sebagai IRT sebanyak 20 responden (47,6%) dan status menikah sebanyak 38 responden (90,5%). Risiko kanker payudara meningkat seiring usia karena potensi kerusakan genetik atau mutasi yang lebih tinggi (Sagita, 2020). Sel lemak jaringan payudara menghasilkan enzim aromatase yang meningkatkan estrogen, memicu perkembangan kanker

pada wanita pasca menopause (Irfannur, 2021). Selama masa kehamilan, proliferasi dari sel-sel yang sudah mengalami kerusakan akan meningkat dan tidak bisa lagi melakukan repair DNA sehingga akan terjadi kanker. Wanita dengan status paritas nullipara berarti tidak pernah menyusui dimana hal tersebut akan meningkatkan risiko terkena kanker (Herawati, 2021).

Tingkat pendidikan sering dikaitkan dengan pengetahuan, pendidikan SMA menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup tinggi, memungkinkan pemahaman lebih baik tentang kemoterapi dan berbagi informasi dengan responden lain (Stuart, 2016). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga cenderung meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan dan kemampuan berinteraksi efektif (Stuart, 2016). Jannah (2017) dan Sani (2016) menambahkan bahwa wanita berpendidikan SMA memiliki kemampuan berpikir yang cukup untuk mengambil keputusan yang tepat. Mereka juga cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan kanker payudara sendiri.

Secara sosial IRT sering kali menghadapi tantangan psikologis karena merasa kurang produktif dan bergantung pada keluarga untuk finansial. Hal ini dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan ketidakberdayaan, terutama jika dibandingkan dengan individu yang memiliki status sosial lebih tinggi. IRT yang memiliki hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar serta diterima sepenuhnya dan berkontribusi terhadap keluarga. Meski menderita kanker payudara, mereka tetap mampu mengurus rumah tangga dan menafkahi keluarga. Hal ini dapat menyebabkan seorang wanita menjadi lebih percaya diri dan bangga menjadi IRT, karena merasa mampu, termotivasi, bersemangat, menerima penyakitnya dan menghargai dirinya sendiri (Riadi, 2017).

Pernikahan merupakan salah satu tujuan hidup seseorang untuk berkembang dan memiliki keturunan (Kumalasari, 2012). Pada wanita yang menikah di usia yang cukup tua, akan memiliki resiko terkena kanker payudara lebih besar. Dikarenakan hormon progesteron dan estrogen pada wanita akan meningkat setelah melahirkan, pada wanita yang tidak menyusui maka kadar hormon tersebut menjadi tidak stabil dan beresiko besar terhadap kanker payudara. Semakin tua memiliki anak pertama, maka semakin besar beresiko terkena kanker payudara (Rasjidi, 2010).

Pada penelitian ini mayoritas responden sudah lama kemoterapi ≥ 6 kali dengan jumlah sebanyak 34 responden (81,0%). Kemoterapi diberikan secara berulang dalam beberapa siklus, dengan setiap siklus terdiridari proses pengobatan dan masa pemulihan (Tjokronegoro, A. 2020). *American Cancer Society*(2016) menekankan bahwa pengobatan kemoterapi bertujuan untuk meracuni sel kanker, mengontrol pertumbuhannya, dan mencegah penyebarannya kebagian tubuh lain. Lamanya kemoterapi dapat bervariasi antar individu, tergantung pada

riwayat pengobatan, respon tubuh, dan jenis kanker (De Vita *et al*, 2019). Bahwa semakin lama pasien menjalani kemoterapi, semakin baik adaptasinya karena mendapatkan lebih banyak pendidikan kesehatan dan informasi, yang dapat meningkatkan kepatuhan dan kualitas hidup pasien (Setiyawati 2016).

Pada penelitian ini mayoritas responden *self efficacy* dengan kategori tinggi sebanyak 39 (92,9%) dan kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 36 (85,7%). Berdasarkan Lusiatun (2016) menjelaskan bahwa *self efficacy* terbentuk melalui proses adaptasi dan pembelajaran dalam berbagai situasi, dengan pengalaman belajar yang lebih lama cenderung menghasilkan *self efficacy* yang lebih tinggi memandang fase penyembuhan sebagai bagian dari proses untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pitta dan Agustina (2019) menekankan bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi lebih mampu mengorganisir keadaan untuk menerima dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, termasuk penerimaan terhadap penyakit dan motivasi untuk sembuh selama proses pengobatan kanker. Nursalam (2015) mendefinisikan kualitas hidup sebagai kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan kebutuhan, ambisi, atau peran sosial yang diinginkan pasien. Aulia *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa pasien kanker dapat mengalami berbagai gejala seperti ketidakberdayaan, perasaan tidak sempurna, malu dengan bentuk tubuh, gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi, dan kecemasan yang dapat menurunkan kualitas hidup mereka. Sasmita (2016) menekankan pentingnya kualitas hidup yang baik untuk mempertahankan status kesehatan, fungsi, dan kemampuan fisik yang optimal. Nuha dan Natalia (2021) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara, termasuk status kesehatan fisik, psikologis, sosial, lingkungan, serta gejala-gejala seperti kerontokan rambut, kelelahan, kehilangan nafsu makan, dan kesulitan finansial. Pratiwi (2013) menambahkan bahwa kualitas hidup yang baik pada responden dapat disebabkan oleh kemampuan mereka mengendalikan rasa sakit, menerima kondisi kesehatan saat ini, dan meningkatkan hubungan sosial dengan keluarga dan orang lain. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam perawatan pasien kanker payudara, yang mencakup tidak hanya manajemen gejala fisik tetapi juga dukungan psikososial dan peningkatan kemampuan coping.

Pada penelitian ini menunjukkan nilai *p-value* 0,077 ($>0,05$), dengan arah korelasi positif sebesar 0,276 dengan kekuatan hubungan lemah. Yang berarti tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di SMC RS Telogorejo. Seseorang dengan kekuatan yang tinggi akan lebih memiliki kemauan untuk sembuh yang tinggi, karena dengan kemauan sembuh yang tinggi akan merasa bahwa dirinya mampu melewati penyakit yang dideritanya. Tidak adanya hubungan *self efficacy*

dengan kualitas hidup maka perlu ditingkatkan kualitas hidup dengan cara meningkatkan *self efficacy* pada pasien kanker payudara seperti, *empowerment education* yaitu suatu pendidikan yang diberikan pada pasien kanker pendekatan pemberdayaan dan kemampuan mengambil keputusan dalam mematuhi pengobatan pada kanker payudara, meningkatnya perawatan diri dan meningkatnya kualitas hidup (Pitta dan Agustina, 2019; Diana, 2018).

Domain kesehatan fisik pada pasien kanker payudara terhadap kualitas hidup kehilangan payudara akan mengubah penampilan fisik penderita dan dapat berpengaruh pada cara pandangnya terhadap gambaran tubuh. Perempuan merasa minder, terabaikan, merasa tidak sempurna lagi sebagai seorang perempuan. Oleh karenanya, pendekatan holistik kanker payudara bukan hanya ditunjukkan secara langsung terhadap aspek-aspek psikiatrik kanker payudara, tidak semata dari segi biopatologik, tetapi terhadap nilai payudara bagi perempuan. Bila hal tersebut dapat dipahami maka usaha-usaha pencegahan, diagnosa dini maupun tindakan operatif yang diambil disertai dengan pendekatan individual, maka komplikasi-komplikasi psikiatrik yang timbul dapat diusahakan seminimalnya (Sinuraya, 2016).

Domain kesehatan psikologi pada pasien kanker payudara terhadap kualitas hidup setiap penyakit fisik yang dialami seseorang tidak hanya menyerang manusia secara fisik saja, tetapi juga dapat membawa masalah-masalah bagi kondisi psikologisnya. Hal ini dapat kita lihat pada pasien penderita kanker payudara dimana ketika dokter mendiagnosis bahwa seseorang menderita penyakit berbahaya seperti kanker, secara umum ada tiga bentuk respon emosional yang bisa muncul pada pasien penyakit kronis seperti kanker payudara, yaitu penolakan, kecemasan dan depresi (Sinuraya, 2016).

Domain kesehatan sosial pada pasien kanker payudara terhadap kualitas hidup seseorang penderita kanker payudara akan mengalami perubahan-perubahan cara hidupnya. Ketidakpastian mengenai sisa usia dan risiko kematian yang ada membuat seseorang merasa bahwa hidupnya terbatas. Sikap depresi sangat wajar dimiliki oleh penderita kanker, namun ada pula yang tetap terlihat segar dan sehat karena mereka berusaha menutupi penyakitnya dari orang-orang yang ada di sekitarnya dan bersikap seperti orang sehat lainnya, sambil mengusahakan program pengobatan untuk mencapai kesembuhan, tetap melakukan kegiatan atau pekerjaan yang selama ini ditekuninya dan masih memiliki hubungan positif dengan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang seperti inilah yang biasanya memiliki kualitas hidup yang positif (Sinuraya, 2016).

Domain kesehatan lingkungan pada pasien kanker payudara terhadap kualitas hidup Saat penderita kanker payudara memiliki kualitas hidup yang positif dalam hidupnya maka sikap yang akan ditunjukkan oleh penderita adalah sikap-sikap positif. Mereka akan menerima dan

beradaptasi dengan keadaannya serta berusaha untuk bertahan dan terus berjuang dalam mengusahakan kehidupan yang lebih baik. Mereka mungkin pernah merasa terpuruk dalam kondisi penyakit yang dideritanya, tetapi pemahaman kualitas hidup yang positif akan memacu mereka untuk tetap bisa mengaktualisasi dirinya, penderita kanker tidak menyerah dengan keterbatasan dirinya. Kondisi lingkungan yang baik turut mendukung kualitas hidup seorang penderita kanker payudara (Sinuraya, 2016).

4. PENUTUP

Kesimpulan

Responden mayoritas usia pada rentang 46-55 tahun atau lansia awal sebanyak 21 responden (50,0%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 20 responden (47,6%), pekerjaannya sebagai IRT sebanyak 20 responden (47,6%), status menikah sebanyak 38 responden (90,5%), dan sudah lama kemoterapi ≥ 6 kali dengan jumlah sebanyak 34 responden (81,0%). Responden sebagian besar dengan *self efficacy* pada kategori tinggi sebanyak 39 (92,9%) dan kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 36 (85,7%). Berdasarkan analisa data menggunakan uji *Spearman Rank* bahwa tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di SMC RS Telogorejo. Didapatkan hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* 0,077 ($>0,05$), dengan arah korelasi positif sebesar 0,276 dengan kekuatan hubungan lemah.

SARAN

Saran bagi pelayanan kesehatan, penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi didapatkan pentingnya *self efficacy* terhadap kualitas hidup. Oleh karena itu bagi pelayanan kesehatan khususnya perawat untuk selalu memberikan pengertian pada keluarga terutama suami guna meningkatkan kualitas hidup pasien selama menjalani kemoterapi. Saran bagi institusi pendidikan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ilmu keperawatan dalam mengatasi pasien kanker payudara yang mengalami penurunan kualitas hidup pada saat menjalani kemoterapi. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian agar lebih sempurna, dapat mengembangkan, menambahkan variabel dan analisisnya.

5. REFERENSI

- Ambarwulan, H. S. (2015). Pengaruh self-efficacy dan dukungan sosial terhadap resiliensi penderita kanker di c-tech labs edwar technology (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi).
- American Cancer Society. (2017). Cancer Facts for Woman. Diakses tanggal 20 November 2023, dari <http://www.cancer.org>
- Asisdiq, I., Sudding, & Side, S. (2017). Health Education About the Importance of Breast Examination in Adolescent Women in MAN 5 Aceh Besar District. *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1(1), 91-99.
- Di, M., Sanglah, R., Tahun, D., Agung, G., Guntari, S., Luh, N., & Suariyani, P. (2016). Gambaran Fisik dan Psikologis Penderita Kanker Payudara Post Mastektomi di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2014.
- Haryati, F., & Sari, D. N. A. (2019). Hubungan Body Image Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalankan Kemoterapi. *Health Sciences And Pharmacy Journal*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.32504/Hspj.V3i2.138>
- Herawati, A., Rijal, S., Arsal, A. S. F., Purnamasari, R., & Abdi, D. A. (2021). Karakteristik Kanker Payudara. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(1), 44–53. <https://doi.org/10.33096/Fmj.V1i1.8>
- Kemenkes RI. (2022). Kanker payudara paling banyak di Indonesia, Kemenkes targetkan pemerataan layanan kesehatan. Diakses tanggal 15 Oktober 2023, dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220202/1639254/kanker-payudaya-paling-banyak-di-indonesia-kemenkes-targetkan-pemerataan-layanan-kesehatan/>
- Kiaei, M. Z., Ferdosi, M., Moradi, R., Chelongar, Q., Ahmadzadeh, M. S., & Bahmanziarip, N. (2016). Association Between Self-Efficacy And Quality Of Life In Women With Breast Cancer Undergoing Chemotherapy. *Jqums*, 20(2), 58–65. <https://journal.qums.ac.ir/article-1-2036-en.pdf>
- Lusiana, E., Malik, Muh. Z., & Suriyani, S. (2020). Efektifitas Kegiatan Empowerment Education Dalam Meningkatkan Self Efficacy Pasien Kanker Payudara Di Rs.Umum Kota Makassar. *Journal Of Islamic Nursing*, 5(2), 136. <https://doi.org/10.24252/join.v5i2.17667>
- Medical Record SMC RS. Telogorejo. (2023). Diakses tanggal 7 November 2023.
- Maswarni, & Hayana. (2019). Deskripsi Keberhasilan Terapi SEFT pada Penderita Hipertensi di Desa Pandau Jaya Kec. Siak Hulu Kab. Kampar. Photon.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nuryadi. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian, Cetakan Kesatu*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2017). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas Ix Di Mts Al Hikmah Brebes. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(2), 51–68. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-04>
- Pramono, W. S. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Di Rsup Dr. Mohammad.

- Prastiwi, T., & Febri. (2013). Developmental And Clinical Psychology. *Kualitas Hidup Penderita Kanker, 1*(1), 21–27.
- Reynaldi, A., Trisyani W., Y., & Adiningsih, D. (2020). Kualitas Hidup Pasien Kanker Paru Stadium Lanjut. *Jnc, 3*(2), 71–79.
- Riadi M. (2017). Pengertian, Aspek, Komponen dan Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri (Pengertian, Aspek, Komponen dan Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri). [Dalam bahasa Indonesia]. [KajianPustaka.com](https://www.kajianpustaka.com). Tersedia di: <https://www.kajianpustaka.com/2017/12/pengertian-aspek-komponen-dan-faktor-yang-mempengaruhi-harga-diri.html>
- Risnah. (2020). *Limfoma Maligna Pada Gangguan Sistem Onkologi*. Gowa: Jariah Publishing Intermedia.
- Rizka, A., Akbar, M. K., & Putri, N. A. (2022). Carcinoma Mammae Sinistra T4bn2m1 Metastasis Pleura. *Averrous: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*.
- Robin, S., & Pamela H. (2007). Hubungan Lama Kemoterapi Dengan Konsep Diri Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Ulin Banjarmasin.
- Rustam, D. B. (2017). *Pada Kualitas Hidup Wanita Penderita Kanker*.
- Setiawan, M., Lestari, D. R., & Rachmawati, K. (2018). Hubungan Lama Kemoterapi Dengan Konsep Diri Pasien Kanker Payudara. *Dinamika Kesehatan, 9*(2), 429–443.
- Setiawan, A., & Pasha, D. (2020). Sistem Pengolahan Data Penilaian Berbasis Web Menggunakan Metode Piecies. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi, 1*(1), 97–104. <https://doi.org/10.33365/jtsi.v1i1.225>
- Sinuraya, E. (2017). Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara (Ca Mamae) Di Poli Onkologi Rsu Dr. Pirngadi Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan, 1*(1), 51. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v1i1.8>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Swarjana. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ujung, P. D. K., & Gultom, A. B. (2019). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Di Rsup H. Adam Malik Medan.
- WHO in International Agency for Research on Cancer. (2020). *Global Cancer Observatory of Breast Cancer 2020*. Diakses tanggal 15 Oktober 2023.
- Yuliani, V., Setiadi, A. A. P., & Paramita, J. (2019). Validitas Kuesioner Whoqol-Bref dalam Menilai Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia Rawat Jalan. Diakses tanggal 5 November 2024.